

Pedagogik Inklusif: Strategi Mengajar Untuk Keberagaman Di Kelas

Zakia Nur Aras Wiguna Kusuma¹, Yusuf Tri Herlambang²

Magister Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponding Author: zakiakusumao00@upi.edu

Abstrak

Keberagaman dalam ruang kelas merupakan realitas yang semakin kompleks di era pendidikan modern, mencakup perbedaan dalam latar belakang budaya, kemampuan kognitif, kondisi sosial ekonomi, serta kebutuhan khusus peserta didik. Pedagogik inklusif hadir sebagai pendekatan yang menekankan pentingnya pengakuan dan penerimaan terhadap perbedaan tersebut dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang adil, partisipatif, dan mendukung perkembangan semua peserta didik tanpa diskriminasi. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep pedagogik inklusif serta strategi-strategi yang dapat diterapkan guru untuk menghadirkan pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman. Dengan metode studi pustaka, kajian ini menunjukkan bahwa strategi seperti diferensiasi pembelajaran, penggunaan media yang variatif, serta penguatan budaya kolaboratif di kelas dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru memegang peran sentral dalam menciptakan ruang belajar yang inklusif melalui fleksibilitas metode pengajaran, penggunaan media multimodal, serta penerapan asesmen yang adaptif. Selain itu, pentingnya pelatihan guru dan dukungan kebijakan sekolah turut menjadi faktor pendukung keberhasilan pedagogik inklusif. Penerapan pedagogik inklusif juga menuntut peran aktif guru dalam memahami karakteristik peserta didik serta komitmen institusi pendidikan dalam menciptakan sistem pendukung yang memadai. Oleh karena itu, pedagogik inklusif menjadi salah satu pilar penting dalam membangun sistem pendidikan yang adil dan berkualitas.

Kata Kunci:

pedagogik inklusif, strategi mengajar, keberagaman, pendidikan inklusif, diferensiasi pembelajaran

A. Pendahuluan

Alur perubahan kehidupan dalam dinamika budaya abad ke-21, memberi tantangan terhadap transformasi kehidupan multidimensional. Hal ini memberi dampak signifikan pula terhadap pendidikan yang perlu diorientasikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa (Putri, 2022). Indonesia adalah negara berbangsa-bangsa dan bersuku-suku yang merupakan negara multikultur terbesar yang berpenduduk terbanyak keempat di dunia (Rahmawati, 2021). Keberagaman merupakan realitas yang tidak dapat

dipisahkan dari konteks pendidikan masa kini. Di dalam satu ruang kelas, guru dapat menemukan peserta didik dengan latar belakang budaya, agama, tingkat kemampuan, gaya belajar, dan bahkan kebutuhan khusus yang berbeda-beda. Kondisi ini menuntut penerapan pendekatan pengajaran yang inklusif, yaitu suatu pendekatan yang tidak hanya mengakomodasi keberagaman, tetapi juga menjadikannya sebagai kekuatan dalam proses belajar mengajar (Booth & Ainscow, 2011).

Pedagogik merupakan suatu ilmu yang bersifat fundamental yang dijadikan dasar dalam melaksanakan pendidikan (Herlambang, 2018). Pedagogik inklusif adalah kerangka pendidikan yang bertujuan untuk menghapus hambatan belajar dan memastikan bahwa semua peserta didik, tanpa kecuali, memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran (UNESCO, 2009). Guru yang mengadopsi pendekatan pedagogik inklusif dituntut untuk memahami karakteristik peserta didiknya, menyusun strategi pembelajaran yang fleksibel, serta menciptakan iklim kelas yang aman dan suportif bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus.

Pendidikan inklusif telah menjadi salah satu isu krusial dalam dunia pendidikan modern, terutama dalam menjawab tantangan keberagaman peserta didik di kelas. Pedagogik inklusif merupakan satu strategi pengajaran yang dapat membantu menyediakan peluang hak kesamarataan dalam pembelajaran yang sama kepada semua peserta didik (Haris, 2021). Pedagogik inklusif tidak hanya sekadar tentang mengakomodasi peserta didik dengan kebutuhan khusus, tetapi juga mencakup strategi pembelajaran yang responsif terhadap perbedaan budaya, bahasa, latar belakang sosial, gaya belajar, dan kemampuan akademik (Florian, 2014). Dalam konteks global yang semakin heterogen, pendekatan pedagogik inklusif menjadi penting untuk memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan kesempatan belajar yang adil dan bermakna (Ainscow, 2020).

Keberagaman di kelas menuntut guru untuk mengembangkan strategi mengajar yang fleksibel dan adaptif. Menurut Tomlinson (2017), diferensiasi pembelajaran adalah salah satu kunci dalam pedagogik

inklusif, di mana guru merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran. Prinsip dari penggunaan pembelajaran berdiferensiasi adalah kebutuhan belajar dan tahap perkembangan prestasi belajar peserta didik dapat sesuai dengan kebutuhan mereka (Gumilar, 2023). Selain itu, menciptakan lingkungan kelas yang inklusif juga memerlukan pendekatan sosial-emosional, seperti membangun rasa saling menghargai, empati, dan kolaborasi antarpeserta didik (Booth & Ainscow, 2011).

Guru dapat mengusahakan keberhasilan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi melalui beberapa cara. Pertama, karakteristik peserta didik yang beragam harus dipahami oleh guru. Kondisi keberagaman peserta didik menjadi dasar pengetahuan guru dalam merancang pembelajarannya di kelas. Kedua, asesmen diagnostik dan formatif perlu disusun guru di awal pembelajaran. Keberagaman peserta didik dapat diketahui melalui asesmen diagnostik. Asesmen formatif digunakan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pencapaian peserta didik pada awal pembelajaran. Ketiga, beragam metode, media, dan sumber harus diterapkan guru dalam proses pembelajaran. Penerapan beragam metode, media dan sumber belajar digunakan untuk mawadahi tipe belajar peserta didik yang berbeda baik untuk tipe visual, auditori, maupun kinestetik (Purnawanto, 2023).

Implementasi pedagogik inklusif juga berkaitan erat dengan prinsip keadilan sosial dalam pendidikan. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya diukur dari seberapa banyak materi yang tersampaikan, tetapi dari seberapa jauh proses pembelajaran mampu menjangkau seluruh peserta didik secara merata (Florian & Black-Hawkins, 2011). Oleh karena itu, guru perlu dibekali

dengan pemahaman dan keterampilan pedagogik yang mampu merespons dinamika keberagaman di kelas.

Artikel ini akan membahas konsep pedagogik inklusif secara lebih mendalam, serta mengeksplorasi berbagai strategi mengajar yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran yang inklusif dan adaptif terhadap keberagaman peserta didik. Fokus utamanya adalah bagaimana guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang memberdayakan semua peserta didik, tanpa terkecuali.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Penelitian pustaka bertujuan mengumpulkan data atau informasi yang terdapat dari berbagai sumber literatur (Raihan, 2017). Literatur atau pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, artikel pada jurnal, dan laporan penelitian sebagaimana tercantum dalam daftar pustaka. Adapun langkah-langkah dari metode ini, yaitu menentukan topik yang akan diteliti, mencari informasi secara komprehensif dan mendalam, mengumpulkan data dari berbagai sumber, menyajikan data dan menyusun laporan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan strategi mengajar untuk keberagaman di kelas. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai strategi mengajar untuk keberagaman di kelas.

C. Hasil Dan Pembahasan

Hasil studi pustaka menunjukkan bahwa pedagogik inklusif merupakan pendekatan pembelajaran yang secara sadar dirancang untuk menjangkau dan merespons keberagaman peserta didik di

dalam kelas. Pendekatan ini menekankan pentingnya kesetaraan akses, partisipasi aktif, serta rasa memiliki (*belonging*) di antara semua peserta didik, tanpa terkecuali. Pendekatan ini menekankan bahwa keberagaman bukanlah hambatan, melainkan sumber kekuatan dalam proses pembelajaran (Florian & Black-Hawkins, 2011).

Pendekatan pedagogik tradisional yang mengutamakan keseragaman dalam materi dan penilaian cenderung mengabaikan keberagaman. Pedagogik inklusif secara kritis menantang paradigma ini dengan menyatakan bahwa bukan peserta didik yang harus menyesuaikan diri dengan sistem, melainkan sistemlah yang harus adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Dalam konteks ini, strategi mengajar inklusif tidak sekadar “menambahkan opsi”, tetapi mempersoalkan kembali bagaimana keberhasilan peserta didik didefinisikan dan diukur. Tujuannya adalah guru dan peserta didik merasa nyaman dalam keberagaman dan melihat keragaman sebagai tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar (Ahmad, 2010).

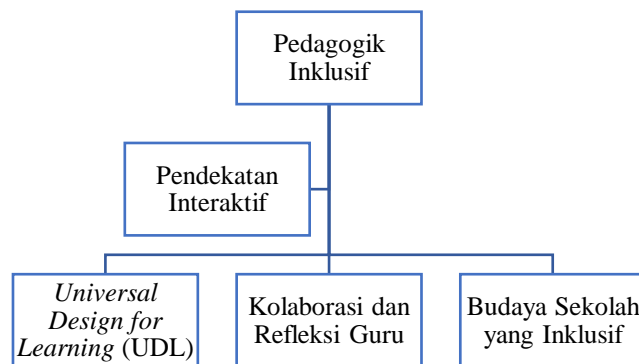
Kondisi peserta didik di sekolah pada dasarnya memiliki keunikan masing-masing yang harus kita fasilitasi sesuai dengan kodrat yang telah mereka bawa (Sumilat, 2024). Mempersiapkan rencana pembelajaran mulai dari pendekatan yang memfasilitasi gaya belajar, minat atau ketertarikan, serta kesiapan peserta didik mengikuti pembelajaran perlu kita perhatikan, sehingga kita mempersiapkan sejak awal peralatan apa saja yang harus kita siapkan ketika akan menghadapi peserta didik (Sutrisno, 2023). Namun seringkali keberagaman disalahartikan sebagai adaptasi kecil atau pengecualian untuk peserta didik tertentu. Dalam pedagogik inklusif, keberagaman peserta didik harus dilihat sebagai upaya sistemik untuk

mendesain pembelajaran yang pluralistik sejak awal, bukan hanya sebagai respons terhadap peserta didik “berbeda”. Ini menuntut guru untuk menguasai pendekatan multimetodologis, berpikir reflektif, dan berkomitmen terhadap keadilan belajar.

Pedagogik inklusif bukan hanya praktik teknis, tetapi juga praktik etis dan politis. Guru dalam kerangka ini tidak hanya bertindak sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang menantang stigma, bias, dan praktik eksklusif dalam institusi pendidikan. Oleh karena itu, strategi mengajar inklusif juga memerlukan keberanian untuk mengadvokasi perubahan struktural, e.

termasuk dalam kebijakan sekolah dan sistem evaluasi. Beberapa strategi yang ditemukan efektif dalam mendukung pedagogik inklusif antara lain:

- a. Pendekatan interaktif sesuai kebutuhan dan gaya belajar peserta didik.
- b. *Universal Design for Learning* (UDL) untuk menciptakan materi dan kegiatan yang fleksibel.
- c. Pendekatan kolaboratif antar guru dan tenaga pendukung untuk mendesain intervensi yang tepat dan sensitif terhadap kebutuhan individu peserta didik.
- d. Budaya sekolah yang inklusif berperan vital dalam implementasi pedagogik inklusi



Gambar 1. Peta Konsep Pedagogik Inklusif

1. Pendekatan Interaktif

Berdasarkan hasil studi pustaka dari berbagai jurnal dan sumber ilmiah, pendekatan interaktif dalam pembelajaran terbukti memiliki dampak signifikan terhadap keterlibatan peserta didik, pemahaman konsep, serta pengembangan keterampilan sosial dan berpikir kritis. Strategi ini menggeser pola belajar dari model satu arah (*teacher-centered*) menjadi dua arah atau bahkan multi-arah (*student-centered*), di mana peserta didik tidak hanya

menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Beberapa bentuk strategi pendekatan interaktif, yaitu 1) pembelajaran berbasis proyek di mana peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek yang relevan dengan dunia nyata dengan cara yang lebih menyenangkan dan mendalam (Sukaesih, 2025). Ini mendorong kolaborasi dan pemecahan masalah. 2) Diskusi kelas terbuka membuat peserta didik dapat berbagi pandangan dan ide mereka meningkatkan keterampilan

komunikasi dan berpikir kritis (Brookfield & Preskill, 2012). 3) Simulasi dan *Role Play* membantu peserta didik memahami konsep dengan lebih baik dan meningkatkan empati. 4) Memanfaatkan alat digital seperti aplikasi pembelajaran dan media sosial untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif (Johnson, 2016). 5) Memberikan umpan balik yang membangun kepada peserta didik untuk membantu mereka memahami kekuatan dan area yang perlu diperbaiki (Maulia, 2023).

Pendekatan interaktif memberikan manfaat dalam proses pembelajaran, yaitu pendekatan interaktif meningkatkan keterlibatan peserta didik, mendorong kreativitas, dan membangun keterampilan sosial (Khabibah, 2019). Peserta didik yang terlibat aktif dalam pembelajaran cenderung lebih termotivasi dan bersemangat (Freeman, 2014).

Penerapan pedagogik inklusif terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam menjawab tantangan keberagaman di kelas. Melalui kajian pustaka terhadap sejumlah penelitian dan teori pendidikan, ditemukan bahwa keberhasilan strategi pengajaran inklusif sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memahami keragaman peserta didik dan menyusun strategi pembelajaran yang adaptif, adil, dan kolaboratif.

Guru yang menerapkan prinsip pedagogik inklusif perlu menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan, potensi, dan gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, strategi diferensiasi pembelajaran menjadi kunci utama. Diferensiasi melibatkan penyesuaian dalam hal isi (materi), proses (cara belajar), produk (hasil belajar), serta lingkungan belajar (Cahyani, 2024). Strategi ini memungkinkan semua peserta didik terlibat aktif dan

memperoleh pengalaman belajar yang relevan dengan kondisi mereka.

2. *Universal Design for Learning* (UDL)

Berdasarkan hasil studi pustaka terhadap berbagai literatur, penerapan *Universal Design for Learning* (UDL) dalam konteks pedagogik inklusif terbukti efektif dalam (Kelly, 2022):

- Mengurangi hambatan belajar bagi peserta didik dengan latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan yang beragam.
- Meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, terutama peserta didik dengan kebutuhan pendidikan khusus, peserta didik multibahasa, dan peserta didik dari kelompok minoritas.
- Mendorong guru untuk merancang pembelajaran yang fleksibel dan adaptif, sejak tahap perencanaan, bukan hanya saat remedi atau intervensi.

UDL menyediakan tiga prinsip utama yang menjadi dasar pengembangan pembelajaran inklusif (Kelly, 2022):

- Multiple Means of Representation*: menyediakan berbagai cara untuk mengakses dan memahami materi pembelajaran (misalnya: teks, audio, gambar, video).
- Multiple Means of Action and Expression*: memberi pilihan cara bagi peserta didik untuk menunjukkan apa yang mereka pelajari (misalnya: menulis, membuat poster, presentasi lisan).
- Multiple Means of Engagement*: menawarkan berbagai cara untuk memotivasi dan mempertahankan keterlibatan peserta didik (misalnya: gamifikasi, pilihan proyek, diskusi terbuka).

Berbeda dengan pendekatan tradisional yang bersifat reaktif terhadap perbedaan

individu, UDL bersifat proaktif. Dalam pedagogik inklusif, UDL memungkinkan guru merancang kurikulum yang inklusif sejak awal, dengan asumsi bahwa peserta memiliki berbagai kemampuan dan preferensi belajar (Kelly, 2022). Hal ini sejalan dengan tujuan pedagogik inklusif, yakni menyediakan kesempatan belajar yang setara bagi semua.

Dengan menyediakan pilihan dan fleksibilitas dalam metode belajar dan ekspresi, UDL memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengambil kendali atas pengalaman belajarnya, yang berdampak pada peningkatan motivasi dan tanggung jawab belajar. Hal ini penting dalam lingkungan inklusif, di mana peserta didik mungkin mengalami hambatan motivasional atau psikososial akibat pengalaman belajar yang tidak relevan atau diskriminatif.

Penerapan UDL menggeser peran guru menjadi perancang lingkungan belajar, bukan sekadar penyampai informasi. Guru dituntut untuk memikirkan kebutuhan peserta didik dari berbagai perspektif dan menyusun aktivitas belajar yang fleksibel, dapat diakses, dan bermakna. Dalam konteks pedagogik inklusif, ini memperkuat posisi guru sebagai agen utama dalam menciptakan keadilan belajar di kelas (Florian & Black-Hawkins, 2011).

3. Kolaborasi dan Refleksi Guru

Kolaborasi merupakan fondasi dalam membangun lingkungan belajar inklusif. Guru merupakan ujung tombak pendidikan (Fauziyah, 2024) namun penerapan pedagogik inklusif tidak bisa dilakukan secara individual oleh guru saja, melainkan harus didukung oleh kolaborasi antar guru, tenaga kependidikan, serta dukungan sekolah dan keluarga. Guru juga perlu melakukan refleksi berkelanjutan terhadap strategi yang digunakan untuk

menyesuaikan pembelajaran dengan perubahan kebutuhan peserta didik (Florian & Black-Hawkins, 2011).

Refleksi menjadi sarana utama bagi guru untuk mengkritisi praktiknya sendiri. Refleksi tidak hanya berfokus pada teknik mengajar, tetapi juga pada nilai, keyakinan, dan harapan terhadap peserta didik. Brookfield (2019) menyatakan bahwa refleksi kritis dapat membantu guru menyadari bagaimana praktik mereka mungkin secara tidak sengaja mengecualikan peserta didik tertentu. Dalam pedagogik inklusif, refleksi mendorong guru untuk:

- a. Mengidentifikasi hambatan dalam pembelajaran
- b. Menyesuaikan pendekatan agar lebih ramah terhadap perbedaan
- c. Meninjau kembali tujuan pembelajaran dengan perspektif keadilan

Kolaborasi dan refleksi tidak berjalan terpisah. Ketika guru bekerja sama dalam tim, mereka menciptakan ruang untuk berbagi pengalaman, memberi masukan, dan belajar dari sudut pandang yang berbeda (Jalaluddin, 2022). Ini memperluas pemahaman mereka tentang keragaman dan membuka peluang untuk inovasi dalam pembelajaran. Sehingga, praktik kolaboratif menjadi sarana refleksi bersama yang memperkaya praktik pedagogik inklusif.

4. Budaya Sekolah yang Inklusif

Sekolah inklusif harus didasari oleh keyakinan bahwa semua anak dapat belajar, semua anak berbeda satu sama lain. Perbedaan yang terjadi harus dihargai, budaya inklusif tidak hanya dibangun oleh guru atau kepala sekolah, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif peserta didik, orang tua, dan masyarakat (Tarmansyah, 2009). Pelibatan ini menumbuhkan rasa kepemilikan bersama dan memastikan bahwa kebijakan dan

praktik sekolah merefleksikan kebutuhan dan harapan semua pihak.

Budaya sekolah yang inklusif merupakan fondasi utama keberhasilan implementasi pedagogik inklusif. Sekolah yang mengembangkan nilai-nilai inklusif dalam visi, kebijakan, dan praktik sehari-hari terbukti lebih mampu menjawab kebutuhan beragam peserta didik, termasuk peserta didik dengan disabilitas, perbedaan latar belakang budaya, bahasa, dan kondisi sosial ekonomi (Booth & Ainscow, 2011).

Kelas inklusif menuntut terciptanya iklim belajar yang aman, suportif, dan bebas diskriminasi. Guru perlu memfasilitasi budaya kelas yang menghargai keberagaman, menumbuhkan empati, serta mendorong interaksi positif antar peserta didik. Strategi seperti pembelajaran kooperatif, diskusi terbuka, dan aktivitas berbasis nilai-nilai toleransi dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam komunitas belajar yang inklusif (Booth & Ainscow, 2011). Pedagogik inklusif tidak hanya berkaitan dengan metode mengajar, tetapi juga ditopang oleh nilai-nilai yang ditanamkan dan dipraktikkan dalam budaya sekolah. Budaya inklusif menciptakan konteks yang memungkinkan semua peserta didik untuk merasa dihargai, diakui, dan memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang. Jika sekolah gagal membangun budaya ini, maka pendekatan pedagogik inklusif akan sulit terlaksana secara konsisten dan menyeluruh.

Kepemimpinan kepala sekolah dan pemimpin pembelajaran memiliki peran strategis dalam membentuk budaya sekolah yang menghargai keragaman. Pemimpin inklusif mampu:

- a. Mendorong kolaborasi antar guru dan staf.
- b. Menyediakan pelatihan profesional tentang pendidikan inklusif.

- c. Menjadikan nilai-nilai inklusif sebagai bagian dari kebijakan dan tata kelola sekolah.
- d. Mewujudkan sistem dukungan bagi guru dan peserta didik yang memerlukan pendekatan berbeda.

Meski strategi-strategi inklusif menunjukkan hasil yang positif, terdapat sejumlah tantangan dalam implementasinya, seperti keterbatasan pelatihan guru, kurangnya sumber daya pembelajaran adaptif, serta beban administratif. Guru sering kali merasa tidak cukup siap menghadapi keberagaman yang kompleks di kelas, terutama dalam menghadapi peserta didik berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan pendidikan yang mendukung pelatihan inklusif serta penyediaan sarana belajar yang ramah keberagaman.

D. Simpulan Dan Saran

Simpulan

Pedagogik inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan keberagaman sebagai kekuatan dan dasar dalam merancang pembelajaran. Dalam konteks kelas yang heterogen, guru dituntut untuk mampu memahami perbedaan karakteristik peserta didik dan meresponsnya melalui strategi pengajaran yang adil, adaptif, dan partisipatif. Strategi-strategi seperti pendekatan interaktif, *universal design for learning* (UDL), kolaborasi dan refleksi guru, serta budaya sekolah yang inklusif terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau berasal dari latar belakang berbeda.

Namun, penerapan pedagogik inklusif juga menghadapi tantangan, seperti keterbatasan pelatihan guru, kurangnya sumber daya, serta minimnya dukungan

kebijakan di tingkat institusi. Oleh karena itu, diperlukan komitmen yang kuat dari semua pihak dalam ekosistem pendidikan untuk memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan hak yang setara dalam proses pembelajaran.

Saran

1. Bagi Guru:
Disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogik melalui pelatihan, refleksi praktik mengajar, dan kolaborasi dengan rekan sejawat. Guru juga perlu menerapkan prinsip fleksibilitas dan empati dalam setiap strategi pembelajaran yang digunakan.
2. Bagi Sekolah:
Sekolah perlu menyediakan dukungan kebijakan dan sumber daya yang memadai, seperti sarana pembelajaran adaptif, pelatihan profesional, dan sistem pendampingan bagi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran inklusif.
3. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan:
Penting untuk merancang kebijakan pendidikan yang mendukung sistem pembelajaran inklusif secara menyeluruh, termasuk kurikulum yang fleksibel, evaluasi berbasis keberagaman, dan penguatan sistem pendidikan yang berkeadilan.
4. Bagi Peneliti dan Akademisi:
Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai implementasi pedagogik inklusif di berbagai jenjang dan konteks pendidikan, khususnya di Indonesia, agar strategi yang dikembangkan benar-benar kontekstual dan aplikatif.

E. Daftar Pustaka

Ahmad, R. (2010). Memaknai dan Mengembangkan Keberagaman Peserta Didik Melalui Pendidikan

inklusif. *PEDAGOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 10(2), 70-75.

Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: Lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7-16.

Booth, T., & Ainscow, M. (2011). *Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*. Bristol: Centre for Studies on Inclusive Education (CSIE).

Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a Critically Reflective Teacher* (2nd ed.). *Journal of Applied Learning & Teaching*, 2(2), 122-124.

Brookfield, S. D., & Preskill, S. (2012). *Discussion as a Way of Teaching: Tools and Techniques for Democratic Classrooms*. San Francisco: Jossey-Bass.

Cahyani, H. F., & Hadna S. (2024). Analisis Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas 4 Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 4108-4115.

Fauziyah, S. H., Yusuf T. H., & Tatang M. (2024). Peran Guru di Masa Depan: Telaah Kritis Dalam Perspektif Pedagogik Futuristik. *Jurnal Tarbiyah*, 31(1), 1-16.

Fitriyah, & Moh B. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman dan Keunikan Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67-73.

Florian, L. (2014). What Counts as Evidence of Inclusive Education?. *European Journal of Special Needs Education*, 29(3), 286-294.

Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *British*

- Educational Research Journal*, 37(5), 813-828.
- Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., & Wenderoth, M. P. (2014). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 111(23), 8410-8415.
- Gumilar, G., Rosid, D. P. S., Sumardjoko, B., & Ghufro, A. (2023). Urgensi penggantian kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 148-155.
- Haris, H. B., & Khairul F. K. (2021). Pelaksanaan Pedagogi Inklusif bagi Murid Berkeperluan Khas Masalah Pembelajaran. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 6(2), 197-210.
- Herlambang, Y. T. (2018). *PEDAGOGIK: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jalaluddin, N. S., & Mohd M. T. (2022). Pelaksanaan Pendidikan Inklusif dalam kalangan Guru Arus Perdana. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 7(2), 1-11.
- Johnson, L., Adams Becker, S., Estrada, V., & Freeman, A. (2016). *NMC Horizon Report: 2016 Higher Education Edition*. The New Media Consortium.
- Kelly, O., Karen B., Lauren J. L., Katrina A. (2022). Universal Design for Learning - A framework for inclusion in Outdoor Learning. *Journal of Outdoor and Environmental Education*, 25, 75-89.
- Khabibah, B., & Wathon, A. (2019). Meningkatkan Rasa Percaya Diri Melalui Alat Permainan Edukatif. *Sistem Informasi Manajemen*, 2(2), 174-192.
- Maulia, S., & Heru P. (2023) Peran Komunikasi Efektif Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah. *Elementa: Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin*, 5(1), 25-39
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34-54.
- Putri, N. P. L. R., Tatang M., & Yusuf T. H. (2022). Nilai Pedagogik Dalam Falsafah Kehidupan Masyarakat Adat Cireunde. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, 7 (1), 1469-1477.
- Rahmawati, H., Rosyidatul A., Fitri N. C., & Arif R. (2021). Signifikansi Kebudayaan dalam Pendidikan: Refleksi Identitas Keberagaman Peserta didik di Ruang Kelas. *Belantika Pendidikan*, 4(2), 64-70.
- Raihan. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta.
- Sukaesih, Yusuf T. H., & Tatang M. (2025). Urgensi Pedagogik Futuristik Dalam Membangun Generasi Emas Indonesia Menghadapi Global Megatrend 2045. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1178-1185.
- Sumilat, J. M., & Koni O. T. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Mengakomodasi Keberagaman Peserta didik di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 7(1), 8362-8369.
- Sutrisno, L. T., Tatang M., & Yusuf T. H. (2023). Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Sebuah Pendekatan untuk Kemerdekaan. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 7(2), 753-764
- Tarmansyah. (2009). Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di SD Negeri 03 Alai Padang Utara Kota Padang (Studi Pelaksanaan Pendidikan di Sekolah Ujicoba Sistem Pendidikan Inklusif).

- PEDAGOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1), 1-16.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How To Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. Alexandria: ASCD
- UNESCO. (2009). *Policy Guidelines on Inclusion in Education*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.